TEKNIK TAFSIR PEMAKAIAN KUTIPAN PERJANJIAN LAMA
DALAM PERJANJIAN BARU
(SUATU STUDI TEKNIK TAFSIR HABAKUK 2:4 DALAM ROMA 1:17)

Oleh:
Daniel Lindung Adiatma
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia

Pendahuluan

Kegagalan menafsirkan penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru dikarenakan penggunaan metode yang tidak tepat. seringkali penafsir hanya mencoba menafsirkan teks Perjanjian Lama yang dipakai dalam kitab Perjanjian Baru tanpa memperhatikan metode yang dinilai mendekati dengan maksud asli penulis.

Dalam mempelajari penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru, penafsir harus memulai dari suatu tempat. Titik awal yang jelas adalah mengidentifikasi dimana Perjanjian Baru mengutip dan mengacu pada Perjanjian Lama.¹ Ketika dipertemukan dengan teks *intertekstual* penafsir harus menyadari bahwa kelaziman dari kutipan-kutipan dan alusi menunjukkan bahwa kekristenan awal berakar dalam Yudaisme, dan Perjanjian Lama merupakan kitab suci kanonis mereka.²

Kesadaran bahwa penggunaan Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru adalah berdasarkan kitab-kitab kanonis Yahudi, maka penafsir didorong untuk memahami konteks kitab yang dikutip. Siapapun yang mempelajari penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru mengetahui bahwa banyak sekali isu yang dimunculkan yang menyangkut hubungan antara kedua kitab tersebut.³ Hubungan kedua kitab perjanjian tersebut dapat ditemukan dengan memahami masing-masing konteks kitab dan menemukan benang merah antara kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru.

Metode yang baik memegang peranan penting dalam proses penafsiran studi intertekstual. Sesungguhnya tidak ada metode yang sempurna dalam menafsirkan studi intertekstual, namun metode yang baik dapat menolong seorang penafsir memahami maksud penulis kitab dalam memakai kutipan.

Metode Para Ahli

Pada bagian ini penulis memaparkan beberapa teori yang dipakai beberapa ahli dalam menafsirkan Perjanjian Baru yang memakai Perjanjian Lama. Teori-teori tersebut dapat dipakai sebagai referensi penulis dalam mengembangkan metode penafsiran studi intertekstual khususnya pemakaian kitab Habakuk 2:4 dalam surat Roma 1:17.

¹G.K Beale, *Penggunaan Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru*, (Malang: SAAT, 2015),

²Grant R Osborn, *Spiral Hermeneutika*, (Surabaya: Momentum. 2012. 399) 389

³Staenly N. Gundry (general editor), *Three Views On The New Testament Use Of The Old Testament*, (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 10

Untuk memahami penggunaan suatu perikop Perjanjian Lama dalam konteks Perjanjian Baru tertentu perlu dilakukan beberapa tahap. Osborn menekankan hubungan *intertekstual* dimaknai sebagai sebuah tipologi. Dia melihat teks-teks kutipan Perjanjian Lama dilihat dalam terang peristiwa kedatangan Kristus. Osborn menyetujui pandangan Peter Enns dengan pernyataan dalam bukunya *Spiral Hermeneutik*.

Peter Enns mengamati tiga pandangan dalam aliran injili: *Pertama*, Para penulis Perjanjian Baru menyadari dan setia dalam konteks Perjanjian Lama; *Kedua*, mereka tidak setia pada konteks namun bukan “menafsir” melainkan “menerapkannya”; *Ketiga*, mereka dibawah otoritas apostolik dan dengan demikian dan dengan demikian tidak perlu setia pada konteks Perjanjian Lama. Ia yakin ketiga pandangan tersebut lemah dan menyarankan yang keempat, bahwa mereka tidak konsisten dengan konteks asli, namun menafsirkan dalam terang Kristus.⁵

Osborne sependapat dengan Peter Enns bahwa mereka melihat Perjanjian Lama melalui fakta kedatangan Kristus, namun mereka juga menyadari konteks Perjanjian Lama dan mengubahnya dalam terang peristiwa Kristus. Osborn menentang bahwa penulis Perjanjian Baru mengubah konteks kitab Perjanjian Lama yang dikutip. Dia menyetujui bahwa teks Perjanjian Lama yang dikutip ditempatkan dalam satu konteks tertentu dalam nats Perjanjian Baru, namun penulis Perjanjian Baru tetap memperhatikan konteks tersebut dan mendorong pembaca melihat peristiwa Perjanjian Lama tersebut dalam terang peristiwa Kristus. Contoh Hosea 10:1 “*dari Mesir kupanggil hambaku*” dalam Matius 2:15. Maksud dari kutipan tersebut adalah Matius menyadari konteks Hosea dan ingin pembacanya juga demikian.

Osborn dalam bukunya “*Spiral Hermeneutik*” menyarankan ada tiga tahap dalam menafsirkan penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru. *Pertama*, menentukan makna asli. Suatu eksegesis yang serius atas perikop Perjanjian Lama di dalam konteks aslinya sangatlah penting untuk memahami apa yang penulis Perjanjian Baru lakukan atasnya dalam konteks abad pertama.⁶ Konteks Perjanjian Lama merupakan kendali bagi penulis Perjanjian Baru memakai nats tersebut dalam tulisannya. *Kedua*, pemahaman Yahudi. Perikop tersebut harus dipahami dalam berbagai unsur pemahaman Yahudi⁷ untuk mengenali bagaimana Yudaisme Bait Allah yang kedua memahami perikop tersebut. Hal tersebut memberikan petunjuk penting bagi penulis Perjanjian Baru menggunakan perikop tersebut.

Sebuah kekeliruan bagi para ekseget Perjanjian Baru dalam mempelajari penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru dengan memasukkan seluruh eksege modern mereka dalam perikop yang terkait. Perlu adanya pemahaman pemakaian suatu perikop dalam tulisan mula-mula. Para penulis Perjanjian Baru juga

⁴Grant R. Osborn (Ph.D, University Of Aberdeen) adalah guru besar Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School dan editor seri *The IVP New Testament Commentary*, Dimana Ia sendiri menulis tafsiran surat Roma dan tafsiran Surat Wahyu.

⁵Osborn. 399

⁶Osborn. 400

⁷Literatur yang dapat dipakai dalam mempelajari pemahaman Yahudi adalah LXX, Apokrifa, Pseudopigrafa, Qumran, Josephus, Philo, dan tulisan-tulisan rabinik awal

memakai tulisan mula-mula sebagai referensi dalam tulisannya dalam Perjanjian Baru.

Ketiga, makna dalam konteks Perjanjian Baru. Dalam mencari makna *intertekstual* dalam Perjanjian Baru ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, perhatikan bagaimana penulis mengubah kutipan tersebut.⁸ *Kedua*, memperhatikan konteks nats tersebut ditemukan dalam Perjanjian Lama. *Ketiga*, Apakah implikasi dari nats tersebut? *Keempat*, menentukan apakah nats yang ditulis oleh penulis Perjanjian Baru merupakan kutipan atau alusi?¹⁰

Tulisan Paulus banyak mengandung kutipan¹¹ hal tersebut menunjukkan bahwa Paulus terbiasa dengan kitab-kitab Ibrani. Ketika menemukan suatu kutipan yang berbeda dengan LXX atau Teks Masoret ada beberapa pertimbangan yang memungkinkan hal tersebut terjadi. Paulus menggunakan suatu manuskrip yang berbeda, Ia mengutip perikop yang ada dalam ingatannya, atau mengubah teks demi pokok yang sedang ditulisnya.

Ciri lain yang menarik adalah sejumlah besar kutipan itu muncul dalam *Hauptbriefe*.¹² Pemakaian kutipan tersebut adalah dikarenakan jemaat yang didominasi oleh orang-orang Yahudi, meskipun ada beberapa orang non-Yahudi. Pemakaian kutipan tersebut guna mempertegas suatu ajaran yang disampaikan Paulus atau untuk mengoreksi ajaran para guru Yudaisme yang keliru. Dengan kutipan tersebut Paulus sedang menerapkan suatu ajaran Perjanjian Lama secara lantang dalam konteks Perjanjian Baru. Khususnya dalam kitab Roma, Paulus seringkali memakai *midras* dimana beberapa perikop Perjanjian Lama terangkai menjadi satu untuk mengembangkan suatu pokok dan menunjukkan keutuhan kitab tersebut.¹³ Fakta menunjukkan bahwa tulisan Paulus banyak memakai literatur Perjanjian Lama dalam menyusun dan mengembangkan tulisannya.

D. Moody Smith merangkum penggunaan Perjanjian Lama oleh Paulus di bawah empat garis besar. *Pertama*, pandangan nubuat kerigmatik Paulus atas Perjanjian Lama sebagai pertanda dan janji dari injil, misalnya Adam sebagai suatu gambaran Dia yang akan datang (Roma 5:14) dan Abraham sebagai suatu model pribadi yang beriman (Gal 3; Roma 4).

Kedua, penggunaan eklesiastikal dan parenik atas Perjanjian Lama untuk perintah dan ajaran moral, misalnya kasus sebagai penggenapan hukum taurat dalam (Roma 13:8-10, Gal 5:13-15).

Ketiga, perspektif eskatologis-historis, misalnya Perjanjian Lama sebagai kunci peristiwa-peristiwa yang belum tersingkapkan (Roma 9-11, 15:8-9; Gal 4:21-22; Filip 2:10-11).

⁸Apakah penulis memakai Teks Masoret, LXX atau sumber Yahudi lainnya? Apakah merupakan paraphrase atau sebuah tafsiran bebas.

⁹Memperhatikan Bagaimanakah penulis menggunakan nats tersebut sebagai kutipan, dan apakah pengaruh nats tersebut dalam Qumran dan tulisan rabinik.

¹⁰Suatu kutipan memiliki suatu kemiripan verbal yang dekat dengan Teks Masoret atau LXX. Suatu alusi menggunakan beberapa kata atau frasa dalam perikop PL (kemiripan verbal).

¹¹Moses Silva, menggabungkan beberapa survey tentang kutipan-kutipan Paulus mencapai 107, dengan empat puluh dua kutipan mencerminkan LXX maupun Teks Masoret, tujuh kutipan lebih mencerminkan Teks Masoret daripada LXX, tujuh belas kutipan mencerminkan LXX ketimbang Teks Masoret, tiga puluh satu terjemahan bebas yang mengikuti keduanya, dan sepuluh kutipan masih diperdebatkan. (Osborn, 407).

¹²Empat surat yang utama yaitu Galatia, Roma, 1-2 Korintus, dengan lebih dari setengahnya adalah dalam Surat Roma. *Ibid*

¹³Roma 3:10-18; 9:12-29; 10:18-21; 11:8-10; 15:9-12.

Keempat, penggunaan apologetik atas Perjanjian Lama untuk membuktikan suatu pokok, misalnya dalam hubungannya dengan hikmat (I Kor 1:19, 31: 2:9, 16; 3:19-20) atau kebebasan orang Kristen (I Kor 10:26) atau bahasa roh (I Kor 14:22).¹⁴

G. K. Beale¹⁵

Beale mencatatkan ada sembilan metode yang dipakai dalam menafsirkan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru. Metode yang dipakai G.K. Beale memberikan tekanan pada unsur tekstual nats Perjanjian Lama yang dipakai dalam Perjanjian Baru. Perhatian Beale adalah kepada teks-teks terjemahan yang dipakai oleh penulis Perjanjian Baru ketika memakai Perjanjian Lama. Penulis merangkumkan metode yang dipakai oleh G K. Beale adalah sebagai berikut.

Pertama, mengidentifikasi referensi Perjanjian Lama yang dipakai dalam Perjanjian Baru.¹⁶ Dalam hal ini Beale memiliki kesamaan pendapat dengan Grant R. Osborn bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi referensi Perjanjian Lama yang dipakai Perjanjian Baru. Hal ini merupakan langkah penting guna melangkah pada proses selanjutnya. Pada tahap ini penafsir diharuskan bentuk referensi Perjanjian Lama, apakah berupa kutipan, alusi, atau gaung.¹⁷

Kedua, menganalisis konteks Perjanjian Baru dimana referensi Perjanjian Lama muncul.¹⁸ Pada tahap ini dilakukan dengan dua penelitian. Pada tahap pertama adalah mencari fakta-fakta kitab Perjanjian Baru dimana kitab Perjanjian Lama muncul.¹⁹ Pada tahap ini penafsir harus mencermati perkembangan logis kitab dan perhatian penulis kitab terhadap tulisannya. Perlu adanya pembacaan kitab secara keseluruhan, khususnya kitab-kitab dengan sastra *epistolari* guna memperoleh konteks secara keseluruhan dari satu kitab. Tahap kedua adalah memperhatikan secara khusus bagaimana pasal kutipan tersebut muncul dan sesuai dengan konteks kitab Perjanjian Baru tersebut.

Ketiga, menganalisis konteks Perjanjian Lama secara luas maupun langsung, khususnya menafsirkan secara menyeluruh paragraf tempat kutipan tersebut muncul. Kepentingan dari tahap ini adalah memberikan wawasan dalam kutipan Perjanjian Lama yang tidak terlihat sebelumnya. Dalam bagian ini penafsir harus melakukan penafsiran nats Perjanjian Lama yang dikutip melalui eksegesis sesuai dengan konteks Perjanjian Lama tanpa dipengaruhi Perjanjian Baru.²⁰

Keempat, meneliti penggunaan teks Perjanjian Lama di dalam Yudaisme mula-mula dan belakangan yang mungkin berhubungan dengan penggunaan teks

¹⁴Osborn, 409

¹⁵G.K. Beale (*Ph.D University Of Cambridge*) adalah seorang profesor dan teologi biblia di Wesminster Theological Seminary yang telah menulis sejumlah buku.

¹⁶Beale. 52

¹⁷Dalam bukunya *Penggunaan Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru*, Beale tidak terlalu menekankan pemakaian gaung. Dia hanya mencatatkan pemakaian Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru adalah berbentuk alusi dan kutipan.

¹⁸Beale. 53

¹⁹Beale menyarankan penemuan fakta-fakta kitab dilakukan dengan meneliti alasan kitab tersebut ditulis, penerima surat, dan mengumpulkan garis besar keseluruhan kitab Perjanjian Baru dimana nats Perjanjian Lama muncul.

²⁰Tahap ini dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, menganalisis konteks luas Perjanjian Lama tempat Perjanjian baru merujuk nats tersebut. *Kedua*, Penulis harus masuk dalam konteks kitab terkutip dan fokus pada eksegesis kitab tersebut. *Ketiga*, menghubungkan kutipan Perjanjian Lama dengan apa yang muncul lebih dahulu dan lebih akhir dalam kitab kanonis. Beale. 55

Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru.²¹ Bagian ini bertujuan memaparkan penggunaan perikop Perjanjian Lama yang dipakai dalam Perjanjian Baru.²² Kepentingan tahap ini adalah mengevaluasi apakah ada kesamaan cara pemakaian penulis Perjanjian Baru dengan Yudaisme mula-mula dalam memakai nats Perjanjian Lama.

Kelima, membandingkan teks-teks Perjanjian Baru, LXX (septuaginta), MT (Masoretik Teks), dan targum-targum, serta kutipan Yahudi mula-mula.²³ Pada bagian ini penafsir disarankan memakai *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, NA²⁷, dan Septuaginta. Penulis akan mencatatkan persamaan dan perbedaan tekstual dalam nats tersebut.

Keenam, menganalisis penggunaan Perjanjian Lama secara tekstual oleh penulis Perjanjian Baru. Pada bagian ini penafsir harus memperhatikan perubahan-perubahan dasar antara teks Ibrani, Septuaginta, dan Perjanjian Baru.²⁴ Dengan memperhatikan perubahan-perubahan tersebut, maka penafsir dapat memastikan apakah penulis Perjanjian baru mengutip secara langsung atau melakukan reinterpretasi terhadap nats Perjanjian Lama.

Ketujuh, menganalisis penggunaan penulis atas Perjanjian Lama yang bersifat interpretatif. Bagian ini adalah mempelajari konteks Perjanjian Baru secara langsung, khususnya menafsirkan secara menyeluruh nats Perjanjian Lama yang dikutip.²⁵

Kedelapan, menganalisis penggunaan Perjanjian Lama secara teologi oleh penulis.²⁶ Pada bagian ini merupakan refleksi teologis penulis Perjanjian Baru. Penafsir menemukan teologi biblikal yang dari tulisan penulis dalam memakai Perjanjian Lama.

Kesembilan, menganalisis penggunaan Perjanjian Lama secara retorik oleh penulis Perjanjian Baru.²⁷ Penafsir akan meneliti tujuan penulis Perjanjian Baru memakai nats Lama, sehubungan dengan tujuannya menggerakkan pembaca mula-mula pada arah teologi.

Penggunaan Secara Umum Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru

Pengetahuan penting dalam menganalisa Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru adalah mengetahui penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru. Pengetahuan ini memberikan kesadaran bagi penafsir meletakkan dasar tafsirannya. Dengan mengetahui jenis penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru maka penafsir dapat menentukan jenis penggunaan nats tersebut. Pengidentifikasian jenis penggunaan intertekstual adalah bagian yang mendasar

²¹Ibid. 57

²²Tahap ini dilakukan dengan melakukan tiga hal. *Pertama*, mengumpulkan referensi-referensi dalam Yudaisme dan mempelajari pembahasan bagian Perjanjian Lama yang sedang diperiksa. *Kedua*, mencatat pola-pola dari penggunaan referensi Perjanjian Lama yang sama atau bersifat antitesis dalam literatur Yahudi tersebut. *Ketiga*, membandingkan penggunaan-penggunaan Yahudia dengan cara penulis Perjanjian Baru menggunakan teks Perjanjian Lama. (Beale. 129)

²³Ibid. 61

²⁴Beale. 62

²⁵Ibid. 63

²⁶Ibid. 65

²⁷Ibid. 67

sebelum melangkah dalam tahap menentukan tafsiran. Bagian ini adalah memaparkan secara umum pemakaian Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru.

Dalam menganalisa pemakaian Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru rupanya Grant R. Osborn mengelompokkan jenis-jenis pemakaian berdasarkan kitab.²⁸ Berbeda dengan G.K. Beale yang membuat pengelompokan pemakaian Perjanjian Lama berdasarkan bentuk-bentuk pemakaian.²⁹ Penulis merasa bahwa Beale menunjukkan hal-hal teknis dalam menganalisis bentuk-bentuk pemakaian intertekstual.

Osborn mencatatkan kecenderungan-kecenderungan penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru dengan sudut pandangan kepenulisan. Dia memperhatikan sumber-sumber kepenulisan kemudian menyimpulkan bentuk-bentuk *intertekstual* yang dipakai oleh penulis tersebut. Dalam hal ini penulis akan memaparkan bentuk-bentuk pemakaian *intertekstual* oleh penulis Perjanjian Baru.

Menunjukkan Penggenapan Langsung Nubuat Perjanjian Lama

Berkenaan dengan bentuk ini penulis Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa pemakaian *intertekstual* adalah penggenapan langsung dari nubuatan lisan Perjanjian Lama (Matius 2:5-6; Matius 3:3; Lukas 4:17-21). Penggunaan bentuk ini biasanya dimulai dengan formula “maka genaplah apa yang dikatakan melalui para nabi”.³⁰

Osborn mengatakan;

Mengenai enam puluh kutipan, ada sepuluh perikop penggenapan “*pleroun*” (Mat 1:22-23; 2:15, 17-18, 23; 4:14-16; 8:17; 12:17-21; 13:35; 21:4-5; 27:9-10) bersama dengan satu perikop *anapleroun* (Mat 13:14-5) semuanya tafsiran dari pihak penulis Injil. Sebagai tambahan, beberapa perikop penggenapan tidak memiliki formula pendahuluan (Mat 2:5; 3:3; 9:13; 11:10; 12:7:15:8-9; 26:31, 56). Penekanan terletak pada kendali yang mutlak atas sejarah oleh Allah, yang mengatur semua sejarah untuk menggenapi kehendakNya.³¹

Meskipun formula “maka genaplah apa yang dikatakan melalui para nabi” adalah tafsiran dari penulis kitab tersebut, tetapi ada intervensi Allah dalam tafsiran tersebut. Penulis juga melihat pada nats-nats Perjanjian Lama dan literatur-literatur terdahulu³² dalam memutuskan suatu nats dianggap sebagai suatu penggenapan.

Menunjukkan Penggenapan Tak Langsung Nubuat Tipologis Perjanjian Lama

²⁸Bentuk-bentuk pemakaian Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru disusun berdasarkan penulis, misalnya pemakaian Perjanjian Lama dalam tulisan Matius, Yohanes, Para Rasul, Paulus, Ibrani, dan Wahyu.

²⁹Beale. 69-118

³⁰Beale. 70

³¹Osborn, 401

³²William A. Scott mengutip Henry A. Vihler dalam disertasinya menyatakan bahwa pada masa kehidupan Tuhan Yesus, Eksegesa Yahudi diklasifikasikan menjadi empat tipe: Literal, Midrash, Pasher, dan Alegori. William A. Scott, *Hermeunetics*, (International Bible Institute And Seminary, 1990), 12.

Beale memaparkan ada empat karakteristis dasar sebuah tipologi. Tipologi adalah studi tentang korespondensi analogis diantara kebenaran-kebenaran yang diungkapkan mengenai pribadi-pribadi, peristiwa-peristiwa, institusi-institusi, dan hal-hal lainnya yang berada dalam kerangka historis pernyataan khusus Allah, yang dari sudut pandang retrospektif mempunyai natur profetis dan meningkat dalam maknanya.³³

Jonathan Lunde mengungkapkan bahwa tipologi didasarkan pada tiga asumsi yang menuntun penulis kitab. *Pertama*, Tuhan berdaulat atas sejarah dan secara langsung mewahyukan tanpa mengubah karakternya. *Kedua*, pola dalam sejarah tersebut secara langsung berhubungan dengan peristiwa yang penting yang secara teologis dipahami sebagai bayangan yang terlebih dahulu yang kemudian akan diulangi dengan bentuk peristiwa yang hampir sama.

Ketiga, Penggenapan terakhir merupakan suatu penggenapan yang lebih lengkap daripada sebelumnya. Penggenapan ini dianggap sebagai penggenapan yang lebih mulia daripada penggenapan sebelumnya, atau dalam arti penggenapan yang terakhir akan menyempurnakan penggenapan sebelumnya yang belum lengkap.³⁴ Tipologi memiliki karakteristik dasar korespondensi analogis, kesejarahan, hal-hal menunjuk pada masa mendatang, eskalasi, retrospeksi.³⁵

Cara membebedakan antara penggenapan langsung dengan formula tidak langsung dapat terlihat dari formula yang dipakai oleh penulis Perjanjian Baru. Penggenapan langsung biasanya memakai formula langsung dan menunjukan secara langsung nubuatan Perjanjian Lama ditulis. Sementara penggenapan tidak langsung biasanya tidak langsung memenuhi peristiwa secara implisit dari peristiwa-peristiwa historis dalam Perjanjian Lama. Nubuatan tidak langsung sering biasanya dianggap sebagai tipologi dari Perjanjian Lama. Seringkali bentuk alusi dianggap juga sebagai penggenapan tipologi atau penggenapan tidak langsung dari peristiwa Perjanjian Lama.

Menunjukan Afiriasi Bahwa Sebuah Nubuatan Perjanjian Lama Yang Belum Digenapi Pasti Akan Digenapi Di Masa Mendatang³⁶

Sebuah pemakaian Perjanjian Lama dalam tulisan Perjanjian Baru adalah untuk menegaskan bahwa nubuatan yang ter kutip akan benar-benar digenapi pada masa akhir. Contoh 2 Petrus 3:11-14 merupakan contoh penggunaan afiriasi. Darrel C. Bock mengetakan bahwa meskipun sebagian penggenapan telah dilakukan oleh Yesus Kristus dengan membagikan kerajaan Allah, namun para penulis Perjanjian Baru tetap memandang bahwa pengharapan Yahudi harus tetap diinagurasi (dinobatkan).³⁷ Inilah alasan penulis Perjanjian Baru memakai Perjanjian Lama sebagai penegasan bahwa nubuatan Perjanjian Lama tidak hanya berhenti pada era Tuhan Yesus, tetapi ada beberapa bagian yang akan digenapi secara penuh.

³³Belae. 17

³⁴Jonathan Lunde, Kenneth Berding, *Three Views On The New Testament Using Old Testament*, (GrandsRapids: Zondervan, 2008. 19 (terjemahan langsung penulis)

³⁵Ibid.72

³⁶Beale. 83

³⁷Lunde. 39

Menunjukkan Penggunaan Perjanjian Lama Yang Bersifat Analogis Atau Ilustratif³⁸

Salah satu penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru yang sering ditemukan adalah pemakaian secara analogis atau ilustratif. Seorang penulis Perjanjian Baru akan mengambil sesuatu dari Perjanjian Lama kemudian membandingkan keduanya dengan tujuan sebagai ilustrasi atas konteks pembicaraannya dalam kitab Perjanjian Baru.

Menunjukkan Penggunaan Simbolik Perjanjian Lama³⁹

Simbol-simbol yang terang-terangan dalam sebuah perikop Perjanjian Lama diambil dan diterapkan kembali kepada sesuatu dalam Perjanjian Baru. Gambaran simbolik memperlihatkan kesinambungan antara penggunaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Menunjukkan Otoritas Langgeng Yang Dibawa Melampaui Perjanjian Lama

Pemakaian formula pendahuluan “seperti ada tertulis” mengindikasikan bahwa sebuah perikop Perjanjian lama sedang dikemukakan sebagai otoritas langgeng yang berlanjut pada situasi Perjanjian Baru. Sering kali Paulus memakai Perjanjian Lama dalam tulisannya dengan maksud tersebut. Sebagian orang menganggap tulisan Perjanjian Lama dianggap berotoritas hanya untuk kalangan Yahudi. Namun dengan memakai tulisan-tulisan Perjanjian Lama dalam tulisannya, maka Paulus sedang menunjukkan otoritas Perjanjian Lama yang jauh melampaui ketika tulisan Perjanjian Lama tersebut ditulis, namun berotoritas sepanjang abad.⁴⁰

³⁸ibid. 84

³⁹Ibid. 85

⁴⁰Beberapa pendapat tentang otoritas Perjanjian Lama adalah bahwa Perjanjian Lama hanyalah cerita tentang sejarah, adat, dan kebiasaan, agama. Beberapa sanggahan terhadap teori tersebut. *Pertama*, Menurut orang Kristen dan Yahudi menyatakan bahwa Perjanjian Lama memiliki otoritas. Alkitab menyatakan bahwa Perjanjian Lama sendiri memiliki otoritas dengan memberi kesaksian tentang TUHAN. Kesaksian Perjanjian Lama berasal dari TUHAN Allah, Amos 1:1, 6, 13 “Perkataan yang dinyatakan kepada Amos”, “Beginilah Firman TUHAN”. Matius 22:29 Yesus menyatakan otoritas Perjanjian Lama. Lukas 16:17 “Hukum Allah ditemukan dalam Perjanjian Lama”. I Pet 1:19-21, penulis-penulis Perjanjian Baru menyatakan otoritas Perjanjian Lama dalam tulisan Perjanjian Baru. I Tim 3:16 menyatakan bahwa Perjanjian Lama memiliki otoritas. Kata “diilhamkan” merupakan suatu tindakan supernatural yang dilakukan Allah untuk memberi kesaksian tentang diriNya. Maksud atau tujuan alkitab (Perjanjian Lama) adalah memberikan pernyataan diri TUHAN. hal ini menyajikan kita pada dua konsep. Pernyataan diri (*Self Revelation*) bagi semua orang supaya mengenal TUHAN. Bukan hanya menerima informasi tentang TUHAN tetapi memiliki hubungan yang dekat dengan Dia. Dia mencapai hal ini melalui beberapa cara, misal: dalam Perjanjian Lama TUHAN menyampaikan melalui perkataan-perkataan, melalui perbuatan-perbuatan TUHAN, TUHAN memperkenalkan dirinya melalui Perjanjian-perjanjian. Nama-nama TUHAN dalam perjanjian lama menggambarkan sifat-sifat TUHAN. Ilham (*Inspiration*) diartikan bahwa perkataan-perkataan dalam Alkitab adalah perkataan-perkataan yang diberikan TUHAN. *Kedua*, Empasis perjanjian lama adalah wahyu yang ditulis. Menurut Alkitab dari Israel penulis pertama adalah Musa. Dia harus menulis perkataan-perkataan TUHAN supaya umatNya dapat mengingat wahyu bagi Israel yang datang dari TUHAN bagi setiap generasi. Pernyataan yang ditulis harus dijaga oleh uamtnya dan ditaati. Perkataan-perkataan tersebut menjadi pola bagi kehidupan Israel (Yos 8:35). Yesaya 30:8 “Allah menyuruh Yesaya mencatatkan kejahatan sebagai peringatan”. *Ketiga*, Alkitab (Perjanjian Lama) adalah penyatan

Penulis Perjanjian Baru memakai bentuk intertekstual ini adalah untuk menegaskan konteks yang sedang mereka bicarakan dengan otoritas tulisan-tulisan Perjanjian Lama yang telah terlebih dahulu mereka terima sebagai Firman Allah. Pemakaian intertekstual ini penting sebagai penegasan bahwa yang mereka katakan tentang konteks terkait adalah Firman Allah yang berkesinambungan dengan Firman Allah yang telah terlebih dahulu dituliskan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama.

Pengembangan Metodologi Intertekstual

Pada bagian ini penulis akan memaparkan metodologi penelitian intertekstual. Penerapan metode ini akan dilaksanakan pada bab III. Metode yang disusun oleh penulis adalah mengkombinasikan beberapa metode para ahli. Para ahli intertekstual menerapkan metodologi penelitian dengan menetapkan *emphasis* tertentu.

G.K Beale memberikan tekanan metodologinya pada kepentingan tekstual. Grant R. Osborn menekankan metodologinya pada kepentingan penulis yang didukung dengan literatur-literatur Yahudi seperti targum, midrash, dan beberapa tulisan lainnya. Dalam memahami Intertekstual, penafsir harus memahami nats yang tertulis dalam Perjanjian Baru sebagaimana nats Perjanjian Lama terkutip telah mengajarkannya.⁴¹ Hal ini seperti melihat kembali kebelakang sesuai ajaran konteks Perjanjian Lama yang telah dikutip. Namun pada saat yang bersamaan penafsir membaca nats Perjanjian Lama yang telah dikutip dalam terang Perjanjian Baru.

Analisis Kutipan

Fungsi literal pengucapan ulang sebuah kutipan memiliki beberapa makna antara lain adalah untuk mempertajam perhatian dan pemahaman pembaca, memperkenalkan suatu tema baru dalam tulisan, memperkenalkan aspek yang baru dalam sebuah argumentasi.⁴² Formula kutipan yang sering ditemukan dalam Alkitab adalah “seperti ada tertulis”, “seperti kata nabi” dll. Meskipun penulis Perjanjian Baru mengutip tulisan tersebut dengan pola mereka, hal tersebut bukan berarti penulis Perjanjian Baru tersebut sedang menuliskan hal yang baru. Penafsir harus tetap konsisten pada nats Perjanjian Lama yang telah dikutip dan tunduk pada arti literal sebagaimana Perjanjian Lama telah menuliskannya.

Dalam menggali kutipan penulis akan memakai sumber buku karya Nestle Alland²⁷. Para editornya telah menempatkan referensi Perjanjian Lama di margin luar setiap halaman. Karya tersebut telah dicetak dalam bentuk alkitab *UBS (United Bible*

diri TUHAN Allah. Perkataan-perkataan yang dipakai penulis, pribadi penulis, konteks sejarah merefleksikan pribadi Allah. *Keempat*, Alkitab diilhamkan oleh TUHAN menjamin bahwa perkataan-perkataan dalam Alkitab (Perjanjian Lama) adalah kebenaran. (Disampaikan dalam kuliah Teologi Nabi-Nabi. STTH Yogyakarta).

⁴¹Ricard B Hays mengungkapkan metodologi ini dipakai dalam penafsiran intertekstual berkenaan dengan Kristologi kitab injil-injil yang melihat pada Perjanjian Lama. Dalam memahami arti nats Perjanjian Baru maka perlu melihat makna nats Perjanjian Lama yang telah dikutip, melalui lensa terangnya yg diberikan oleh konteks Perjanjian Baru itu, yaitu perlu dibaca kembali, Ricard B. Hays, *Reading Backwards*, (Texas:Baylor University Press, 2014), 50

⁴²Hindy Najman dan Judith H. Newman, *The Idea Of Biblical Interpretation, (Suplement To The Journal For The Study Of Judaism 83)*, (Leiden: Koninklijke Brill, 2004), 372

Society), meskipun karya ini menampilkan sedikit sekali berkenaan dengan alusi. Penulis juga akan memakai *BHS (Biblia Hebraica Strugentia)* sebagai acuan Perjanjian Lama dimana nats tersebut tertulis.

Seringkali penulis Perjanjian Baru memakai kutipan dari *LXX* guna memperjelas dalam suatu konteks yang lebih luas guna memperjelas makna dalam konteks tulisannya. Beberapa penulis juga memakai *MT/LXX* yang ditafsirkan kembali ataupun diterjemahkan kedalam bahasa Yunani. Kutipan Perjanjian Lama tersebut juga dipakai dalam konteks yang lebih luas untuk memadukan ide asli nats Perjanjian Lama dengan ide penulis Perjanjian Baru. Sehingga hubungan antara kedua makna Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dianggap sebagai penemuan yang berharga.⁴³

Jenis Kutipan Dalam Surat Roma

Paulus membangun lebih dari 62 kutipan dari Perjanjian Lama dalam surat Roma.⁴⁴ Hal tersebut merupakan sebagian kecil dari keseluruhan kutipan yang dia gunakan dalam seluruh suratnya. Paulus adalah seorang yang memahami kitab Perjanjian Lama. Paulus juga memahami bahwa gereja tidak hidup dalam hukum Perjanjian Lama, melainkan hidup dibawah anugerah. Penulis merasa bahwa Paulus sedang mengorientasi ulang nats-nats Perjanjian Lama yang diterapkan dalam Baru. Kutipan yang dipakai Paulus dalam kitab Roma dapat dikategorikan dalam empat jenis.

Historical Citations, adalah kutipan Paulus yang mengambil peristiwa-peristiwa sejarah dalam Perjanjian Lama. Kutipan pertama dalam *Historical Citations* terdapat dalam Roma 4:3. Paulus mengutip peristiwa Abraham yang dibenarkan oleh Allah karena iman. Paulus mengutip Kejadian 15:6. Jenis kutipan ini adalah *incident happened*. Tidak ada penerapan langsung atau perbandingan dalam kutipan jenis ini.

Aplication Quotation, adalah bentuk kutipan Paulus dimana dia memberikan suatu penerapan dari suatu nats terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Penerapan tersebut mungkin saja telah terjadi ataupun sedang terjadi. Paulus menerapkan hukum Perjanjian Lama dalam dirinya. Dalam Roma 7 dia sendiri juga telah mencatatkan kegagalannya memenuhi hukum Perjanjian Lama. Paulus merasa menerapkan hukum dalam Perjanjian Lama pada masa anugerah tidak memberi manfaat melainkan perlawanan dari setiap hal yang ingin Paulus kerjakan.

Agreement Quotation, adalah sebuah kutipan yang bersifat *axiomatic* atau dapat diterima sebagai suatu kebenaran. Biasanya kutipan ini lebih bersifat doktrinal dari pada bersifat penerapan. Pada kutipan jenis ini Paulus menyatakan persetujuannya terhadap kutipan nats Perjanjian Lama. Contoh yang terlihat adalah Dalam Roma 11:35, Paulus telah mengutip datu Ayub 41:11. Kutipan tersebut menunjukkan persetujuan Paulus bahwa TUHAN tidak pernah berhutang apapun terhadap manusia ataupun seluruh ciptaan. Dia tidak pernah mendapatkan apapun dari

⁴³Darrell L. Bock menjelaskan bahwa seringkali penulis Perjanjian Baru memaksakan kutipan dalam idenya dalam suatu konteks yang lebih luas baik dari *LXX* maupun Alkitab Ibrani. Para pembaca mula-mula adalah orang-orang yang memakai bahasa Yunani. Para rasul tidak dapat mengingkari kenyataan tersebut. Paulus seringkali memakai *LXX* karena para pembacanya sangat familiar memakai bahasa Yunani. (Jonathan Lunde, Kenneth Berding, *Three Views On The New Testament Using Old Testament*, (GrandsRapids: Zondervan, 2008. 110 (terjemahan langsung penulis)

⁴⁴Tim Hoelscher, *Paul's Use Old Quotations In Romans*, (Royal City: WA, TT),

manusia sehingga Dia merasa berhutang terhadap manusia. Apakah yang dapat diberikan manusia kepada TUHAN untuk memenuhi kebutuhan TUHAN?

Comparative Quotations, adalah kutipan Paulus dari bagian nats Perjanjian Lama karena bagian tersebut dapat diperbandingkan dengan sesuatu yang sekarang. Paulus tidak pernah menerapkannya keluar dari konteks aslinya. Seringkali konteks asli yang dipakai hampir sama dengan konteks yang diperbandingkan oleh Paulus. Akan tetapi hal ini cenderung bersifat penerapan. Hal ini dapat digambarkan dalam kutipan Paulus di surat Roma 9:25 yang telah mengutip kitab Hosea 2:23.⁴⁵ Paulus membandingkan para bangsa kafir menjadi umat Allah. Objek yang disebut “umat Allah” adalah berbeda, namun kedua bagian tersebut memiliki kesamaan situasi. Situasi tersebut yang diperbandingkan oleh Paulus dalam menjelaskan tentang umat Allah.

Pemakaian kutipan jenis ini biasanya ditandai dengan pemakaian kata “καθὼς”.⁴⁶ Makna kata tersebut merupakan singkatan dari preposisi κατά dan ὥς⁴⁷ yang diartikan “sesuai dengan, sama seperti, menurut...”⁴⁸ κατά adalah sebuah preposisi yang seringkali nampak dalam tiga kasus yaitu Genetif, Ablatif, dan Akusatif. Preposisi tersebut memiliki tiga arti yang berbeda sesuai dengan kasusnya. Akar kata ini berarti “diturunkan”⁴⁹

Bentuk-bentuk pemakaian kutipan ini akan menjadi pedoman penulis dalam menganalisa bentuk kutipan dari kitab Habakuk 2:4 dalam surat Roma 1:17. Berdasarkan bentuk kutipan yang telah dianalisa, penulis akan melanjutkan pada pencarian makna asli dari nats Habakuk 2:4 dan relasinya dengan Roma 1:17.

Mencari Makna Asli

Berkenaan dengan pencarian makna asli, banyak perdebatan dari para ahli tafsir. Bagi para penafsir injili yang cenderung memakai metode penafsiran penafsiran yang berpusat pada teks, maka metode-metode historis, gramatikal, kesusastraan, dan budaya harus menjadi pilihan utama.⁵⁰ Perhatian yang teliti terhadap teks akan menolong penafsir menghasilkan suatu tafsiran yang sehat.

Pertanyaan dari beberapa sarjana alkitab adalah Apakah teks memiliki satu makna atau memiliki beberapa makna? Perdebatan mengenai makna asli dalam teks Perjanjian Lama yang dipakai oleh Perjanjian Baru bermula dari suatu anggapan bahwa penulis Perjanjian Baru melupakan metode *gramaticcal-historical* ketika memakai teks Perjanjian Lama.⁵¹ Prinsip yang paling penting adalah setiap bagian

⁴⁵Hosea menubuatkan hanya kepada Yehuda. Hosea menyatakan nubuatannya tentang Yehuda yang akan menjadi umat TUHAN setelah sebelumnya disebut “bukan umat TUHAN”.

⁴⁶Paulus seringkali memakai konjungsi tersebut dalam kutipannya. Kira-kira ada sekitar 58 kutipan dari Perjanjian Lama. Paulus memakai kata “καθὼς” dalam kutipannya sebanyak 24 kali. Dia memakai kata “καθὼς” sebanyak 14 kali untuk memperkenalkan kutipannya. (Tim Hoelscher, *Paul's Use Old Quotations In Romans*, (Royal City: WA, TT),)

⁴⁷Barbara Friberg, Timothy Friberg, dan Neva L. Miler, *Analytical Lexicon Of The New Testament*, (Grand Rapids: Bakker Books, 2000),

⁴⁸*New Thayer's Greek-Englis Lexicon Of The New Testament*, (Lafayette, In: Chrastian Copyrights, 1979), 312.

⁴⁹A.T Robertson, *A Grammar Of The Greek New Testament In Lighat Of Historical Research*, (New York: George H. Doran Company, 1914), 605

⁵⁰William W. Klein, Craig L.Blomberg dan Robert L.Hubbard. Jr, *Introduction To Biblical Interpretation I*, (Malang: SAAT, 2016), 294-295.

⁵¹Robert L. Thomas, *The New Testament Use Of The Old Testament*, (Spring: The Master's Seminary Journal 13/1, 2002), 79

Perjanjian Lama harus memakai penafsiran *gramatical-historical* ketika penulis Perjanjian Baru memakainya.

William Klein dkk mengutip dari buku Kevin Vanhoozer menyatakan bahwa makna dari sebuah tindakan tidak tergantung pada bagaimana ia dilakukan, melainkan terletak pada makna apa yang dihasilkan. Ini benar karena penulis adalah pihak yang tidakannya menentukan makna dari teks-subjek pembahasannya, bentuk sastranya, dan energi komunikatifnya.⁵² Prinsip yang harus tetap dipegang dalam mencari makna adalah sedekat mungkin pada teks Perjanjian Lama yang telah ditulis oleh penulisnya. Jika prinsip *gramatical-historical* diterapkan pada teks Perjanjian Lama, maka maknanya akan memberikan kejelasan alasan penulis Perjanjian Baru memakainya.

Salah satu metode menarik perhatian adalah *Inspired Sensus Plenior Application*.⁵³ Penulis Perjanjian Baru memakai bagian Perjanjian Lama sebagai cara memberikan suatu dimensi baru diluar arti *gramatical-historical*. Hal tersebut bukan berarti menghapuskan *gramatical-historical* dari bagian Perjanjian Lama. Mereka tetap beranggapan bahwa otoritas inspirasi yang membimbing penulis Perjanjian Baru memakai teks Perjanjian Lama. *Inspired Sensus Plenior Application* ini secara sederhana menerapkan bagian Perjanjian Lama diluar maksud dari konteks Perjanjian Lama atau biasa disebut penggenapan ganda "*double reference*".⁵⁴

Prinsip *Inspired Sensus Plenior Application* ini memperoleh tantangan dari beberapa sarjana Alkitab.⁵⁵ Disinyalir *Inspired Sensus Plenior Application* ini terlalu membatasi pemikiran penulis Perjanjian Baru. Seperti Darrel L. Bock mengungkapkan bahwa alasan *Inspired Sensus Plenior Application* tidak dapat dipakai karena wahyu Allah bersifat progresif. Penulis Perjanjian Baru memakai makna Perjanjian Lama dalam suatu konteks yang lebih luas yang dikembangkan oleh penulis Perjanjian Baru sendiri. Bagian ini akan dibahas dalam bagian kontekstual setelah bagian ini.

William Klein dkk dalam memberikan beberapa pandangan berkaitan dengan penentuan makna adalah sebagai berikut:

Pertama, Para penulis Alkitab memaksudkan *hanya satu pengertian* (makna), makna historis adalah makna pada saat teks ditulis kepada pembaca aslinya bertahan sebagai satu-satunya objek yang absah dari proses eksegesis. Apapun yang dilakukan oleh penulis Perjanjian Baru terhadap Perjanjian Lama, kita harus membatasi eksegesis kita pada pengertian asli yang historis dari teks tersebut.

Kedua, Para penulis Alkitab bermaksud menyampaikan *makna majemuk* atau tingkatan-tingkatan makna, minimal dalam sejumlah tulisan tertentu. Teks-teks tersebut memiliki beberapa makna yang dapat ditemukan di kemudian hari oleh para pembaca.

Ketiga, para penulis Alkitab memaksudkan hanya satu pengertian, namun pengertian tersebut tidak harus membatasi bagaimana pembaca yang hidup dalam kemudian hari memahami sebuah teks karena pemahaman selalu melibatkan sebuah interaksi kreatif antara teks dan pembaca. Karena semua kegiatan "*respon pembaca*"

⁵²Klein, 293

⁵³*Inspired Sensus Plenior Application* adalah metode yang berasumsi bahwa seluruh bagian alkitab adalah diinspirasi Allah (*inspired*) dimana teks yang terkemudian memberikan makna yang lebih lengkap daripada teks Perjanjian Lama (*Sensus Plenior*) dengan tidak menghilangkan makna literal dari teks Perjanjian Lama, melainkan menerapkannya pada konteks yang baru (*Application*). (Thomas, 80)

⁵⁴Ibid, 86

⁵⁵Walter C. Keiser, Ricard N. Longenecker, Douglas Moo, Darrell L. Bock, William Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubart.

maka pembaca yang hidup setelah masa Perjanjian Lama, contohnya para penulis Perjanjian Baru yang menggunakan Perjanjian Lama mungkin menciptakan makna yang tidak pernah ada dalam konteks aslinya

Keempat, para penulis Alkitab memasukkan hanya satu pengertian, namun tanpa sepengetahuan mereka Roh Kudus telah memasukkan makna-makna tambahan dan tersbunyi ke dalam teks. Ketika penulis Perjanjian Baru menggunakan teks Perjanjian Lama dalam kesempatan tertentu mereka telah menggali dan mengeluarkan makna tersembunyi yang lebih utuh tersebut, yang disebut *sensus plenior*.

Kelima, para penulis Alkitab memaksudkan hanya satu pengertian, meskipun belakangan ini para pembaca dapat menerapkan *teknik-teknik eksegesis kreatif* untuk menemukan pengertian-pengertian tambahan yang absah, namun tidak dimaksudkan oleh penulis aslinya. Teknik-teknik seperti itu mencakup metode-metode bangsa Yahudi, seperti *Midrash*, *Pesher*, atau *Tipologi*.⁵⁶

William Klein dkk tidak memberikan suatu keputusan pada pandangan manakah yang harus dipakai. Tetapi dari keseluruhan pandangan tersebut menyetujui bahwa perlu adanya penyelidikan makna asli dari teks Perjanjian Lama seperti maksud asli dari penulis Perjanjian Lama. Makna tersebut kemudian diperbandingkan dengan makna Perjanjian Baru guna diidentifikasi perkembangan makna tersebut.

Jadi pada tahap ini penulis akan menganalisa makna asli dari masing-masing kitab Perjanjian kemudian mencari relasi antara kedua nats tersebut. Dalam proses analisa penulis menyetujui pendapat Ricard Hays, bahwa harus melihat teks Perjanjian Lama dalam terang Perjanjian Baru dan melihat teks Perjanjian Baru dengan memperhatikan teks Perjanjian Lama yang telah dikutip.

Analisa Konteks

Konteks memberikan peranan penting bagi penafsir dalam memahami makna sebuah teks. Sulit bagi kita memahami para rasul dalam Perjanjian Baru memberikan jawaban atas pertanyaan tentang Yesus. Mereka harus menjelaskan konsep Perjanjian Lama dalam dunia mereka, yaitu Perjanjian Baru. Dapatkah kita membayangkan bagaimana penulis Perjanjian Baru menjelaskan ajaran-ajaran dari kitab Hukum, Mazmur, dan para nabi dalam nuansa Perjanjian Baru? Sangat sulit bagi mereka menjelaskan tentang Yesus Kristus dengan acuan Perjanjian Lama yang pada dasarnya memiliki konteks Perjanjian Baru.

Dalam mempelajari pemakaian Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru sangat penting memperhatikan konteks dalam Perjanjian Baru. Hal ini bertujuan supaya dapat melihat dengan lebih jelas makna teks Perjanjian Lama dalam terang Perjanjian Baru.⁵⁷ Hal ini bukan berarti makna dari konteks Perjanjian Lama memiliki kesalahan, tetapi makna penulis dalam konteks yang baru. Mempelajari konteks Perjanjian Baru menolong penafsir memahami konsep orang-orang Perjanjian Baru terhadap teks Perjanjian Lama.

Darrel L. Bock mengatakan bahwa terkadang makna asli dalam Perjanjian Lama memegang peranan penting dalam penafsiran, karena merupakan parameter bagaimana seharusnya teks tersebut digunakan, tetapi ini bukanlah satu-satunya faktor yang dipakai dalam menafsirkan pemakaian Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru.⁵⁸

⁵⁶William W. Klein, Craig L. Blomberg dan Robert L. Hubbard, Jr, *Introduction To Biblical Interpretation I*, (Malang: SAAT, 2016), 318-319.

⁵⁷Lunde, 106

⁵⁸Ibid

Penulis Perjanjian Baru tidak pernah secara acak memilih teks Perjanjian Lama yang dipakai dalam tulisannya. Tentu saja mereka memperhatikan konteks dari teks tersebut yang kemudian diterapkan dalam tulisan Perjanjian Baru. Dapat saja konteks Perjanjian Lama tersebut dikembangkan dalam tulisan Perjanjian Baru, tanpa mengubah makna asli dari konteks Perjanjian Lama.

Alasan Bock menyatakan bahwa penulis Perjanjian Baru mengembangkan konteks adalah karena penulis yang berbeda, bahasa yang dipakai acuan, pewahyuan yang progresif, dan teks yang berbeda.⁵⁹ Pendapat ini merupakan sanggahan terhadap prinsip *Inspired Sensus Plenior* dimana tidak mungkin adanya pengulangan makna wahyu Allah.

Perkembangan konteks merupakan bentuk pewahyuan progresif. Pewahyuan progresif menolong penafsir memahami perkembangan makna menjadi lebih lengkap. Konteks yang baru dalam tulisan Perjanjian Baru akan memberikan peningkatan pemahaman yang tidak ditemukan dalam konteks Perjanjian Lama. Dengan demikian seorang penulis Perjanjian Baru menetapkan makna yang lebih meningkat dan lengkap tanpa mengabaikan makna asli dari makna Perjanjian Lama. Hal tersebut digambarkan seperti *spiral* dimana makna Perjanjian Lama merupakan pijakan dari makna Perjanjian Baru yang lebih lengkap.

Jadi pada tahap ini penulis akan menganalisa konteks masing-masing teks. Penulis akan mencoba menganalisa konteks dari nats Habakuk 2:4 serta menggali makna teks berdasarkan konteks tersebut. Secara terpisah penulis juga menganalisa konteks Roma 1:17 dan menggali makna teks berdasarkan konteks tersebut. Tujuan dari analisa konteks ini adalah untuk melihat perkembangan konteks dari teks Habakuk 2:4 kepada Roma 1:17.

Pada proses ini penulis tetap menghubungkan dengan proses yang sebelumnya. Konteks ini memegang peranan penting dalam proses penafsiran. Melalui konteks, seorang penafsir dapat memahami *semesta pembicaraan* dalam kitab tersebut. Kegagalan memahami konteks akan menyebabkan penafsir gagal menemukan makna yang sebenarnya.

Analisa Persepsi Teologis

Persepsi teologi penulis dalam kitab kanonik memegang peranan penting bagi kita dalam memahami sebuah teks. Dalam menemukan persepsi teologis gereja mula-mula tidak lepas dari metode penafsiran dan persepsi orang kristen Yahudi pada masa Perjanjian Baru.⁶⁰ Harus disadari bahwa seluruh kitab-kitab yang telah dikanonkan memiliki persepsi yang berbeda-beda berdasarkan gramatika, historika, dan konteks. Kitab Habakuk sebagai kitab terdahulu memiliki tekanan teologi yang berbeda dengan kitab Roma yang ditulis kemudian. Salah satu keunikan yang harus diungkap adalah hubungan interteksual kedua kitab tersebut melalui kutipan Paulus dalam Roma 1:17.

Proses penggalan persepsi teologi tersebut adalah melalui eksegesa nats dengan pendekatan kitab kanonik. Proses yang sama juga dilakukan pada kitab nats Roma 1:17 yang akan dieksegesis dengan pendekatan kanonik. Ini adalah tahapan

⁵⁹Darrel L Bock, *Evangelical And Use Of The Old Testament In The New*, (Biblotecha Sacra 142/568, 1985), 309

⁶⁰Darrell L. Bock mengutip Howard Marshall dalam bukunya "*How The New Testament Use The Old*, (Grand Rapids:Eerdmans, 1978), 199-219. Pendapat tersebut ditulis oleh Jonathan Lunde dalam buku "*Three View On The New Testament Using Of The Old Testament*, (Gran Rapids: Zondervan, 2008), 11

terakhir bagi penulis sebelum menentukan hubungan intertekstual dan makna penggunaan kitab Habakuk 3:4 dalam Roma 1:17. Kembali penulis menekankan bahwa proses penelaahan seperti *spiral*. Serangkaian proses penelaahan dapat digambarkan sebagai berikut:

Pemakaian Perjanjian Lama Dalam Surat Roma

Beberapa orang Kristen memandang bahwa Perjanjian Lama memiliki peranan yang penting dalam teologi Paulus. Selain banyak sekali ditemukan alusi dan gema, dalam suratnya juga ditemukan banyak kutipan. Sepertinya Paulus mengutip dari kitab-kitab berbahasa Yunani, kata-kata yang dipakai begitu dekat dengan tradisi penulisan yang disajikan manuskrip Alexandria (A) dan Septuaginta.⁶¹

Ada empat surat Paulus yang secara intensif memakai kutipan dari Perjanjian Lama adalah Roma, I Korintus, II Korintus, dan Galatia dimana kitab-kitab tersebut diperuntukan kepada orang-orang Kafir (orang kristen non-Yahudi), meskipun beberapa di antaranya adalah orang kristen Yahudi. Fakta tersebut menimbulkan pertanyaan apakah orang kristen non Yahudi mengetahui tentang Perjanjian Lama? Darimanakah mereka telah mendapatkan pengetahuan tentang Perjanjian Lama? Dan Apakah otoritas Perjanjian Lama bagi mereka?

Penelitian D. Moody Simth mencatatkan bahwa kebanyakan dari kutipan Paulus adalah dari Septuagita dan sumber-sumber lain yang hampir serupa dengan Septuaginta.⁶² Literatur-literatur lain tersebut mungkin varian-varian terjemahan kitab bahasa Ibrani kedalam bahasa Yunani. Ada sekitar lima puluh enam kutipan dari Perjanjian Lama dalam surat Roma.

Alasan Paulus mengutip Perjanjian Lama dalam surat Roma sangatlah jelas. Paulus ingin menentang ajaran para penganut Yudaisme yang menganggap kitab Perjanjian Lama sebagai warisan tradisi mereka. Penekan Paulus memakai Perjanjian Lama dalam surat Roma adalah untuk menjelaskan bahwa Perjanjian Lama sangat relevan bagi kehidupan rohani orang-orang non Yahudi.

Kutipan-kutipan dari Perjanjian Lama seperti *puzzle* dalam surat Roma, dimana masing-masing kutipan saling memperlengkapi isi dari surat ini. Pola yang nampak dalam *puzzle* tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, landasan alkitab tentang tulisan Paulus dalam Roma 1:17 dikutip dari Habakuk 2:4. *Kedua*, semua

⁶¹Daniel J. Harrington, S.J., *Studies In Christian-Jewish Relations Vol 4 :Paul's Of The Old Testament In Romans*, (Boston: Boston College School Of Theology and Ministry, 2009), 1

⁶²D.A Carson dan H.G.M Wiliamson, *It Is Written: Scripture Citing Scripture*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 268-270

manusia adalah berdosa dalam Roma 3:10-18 mengembangkan dari Pengkhotbah 7:20, Maz 5:10, Maz 140:4, Yes 59:7-8 dan Amsal 1:16. *Ketiga*, penjelasan mengenai pembenaran oleh iman mengutip kasus Abraham dalam Kejadian 15:6. *Keempat*, Tipologi dalam Roma 5:12-21 tentang Adam dan Kristus. *Kelima*, Misteri Keselamatan dalam Roma 9-11 mengutip dari kitab nabi-nabi (Roma 9:25-26 bdg Hosea 2:1,25 dan Roma 9:27-29 bdg Yesaya 10:22-23). *Keenam*, tentang mengasihi sesama dalam Roma 13:9 merupakan kesimpulan dari kitab Torah.

Paulus memandang bahwa Kristus merupakan pusat dari penafsiran kitab-kitab Ibrani. Dasar ilmu tafsir yang dipakai Paulus adalah Kisah Para Rasul 26: 23 yang merupakan pengulangan dari perkataan Yesus dalam Lukas 24. Tasiran Paulus adalah berdasarkan lensa Mesianik dan misiologi dalam tulisannya di kitab-kitab Perjanjian Baru. Meskipun Paulus telah menemukan pusat atau kunci penafsiran Ibrani yaitu Kristus, tetapi dia tetap memakai pola-pola penafsiran Yahudi. Seperti yang telah kita lihat dalam rangkaian *puzzle* diatas dimana dia telah mengkonstruksi suratnya dari tulisan-tulisan ibrani.

Fakta bahwa Paulus memakai banyak sekali tulisan dari kitab Perjanjian Lama menunjukkan bahwa otoritas kitab Perjanjian Lama dilanjutkan dalam tulisannya. Kepentingan utama dalam pemakaian Perjanjian Lama dalam surat Roma yang dilakukan oleh Paulus adalah tulisannya memiliki otoritas sebagaimana tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang memiliki otoritas bagi orang Yahudi.⁶³

⁶³Harrington, 8